FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KARET RAKYAT DI KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR

Determinant Factors of Rubber Smallholder's Income in Karang Intan District, Banjar Regency

Widhi Wikarno*, Abdussamad, Nuri Dewi Yanti
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: w.karno05@gmail.com

Abstrak. Pulau Kalimantan merupakan penghasil karet terbesar ke dua di Indonesia tetapi dari segi produktivitas lebih rendah dari pada Pulau Sumatera, Jawa dan Bali. Selain produksi yang belum optimal dan kualitas bahan olahan karet (Bokar) yang belum standar mengakibatkan rendahnya harga yang diterima petani. Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor (lama penyimpanan, umur tanaman, frekuensi penyadapan, jumlah tanaman, dan jenis cairan pembeku) yang mempengaruhi pendapatan petani karet rakyat dan kendala yang dihadapi petani dalam mendapatkan deorub di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Responden sebanyak 30 orang di Desa Mandikapau Barat dan 30 orang di Desa Sungai Alang. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan yaitu lama penyimpanan, umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan dan *dummy* secara bersama – sama atau simultan sangat nyata atau signifikan mempengaruhi pendapatan petani karet. Namun, berdasarkan uji t menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet yaitu variabel umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan dan variabel *dummy*, sedangkan untuk variabel lama penyimpanan tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil yang kedua menunjukan dalam mendapatkan deorub di Kecamatan Karang Intan masih terdapat kendala karena jarang ada yang menjual di toko pertanian atau kios pengecer di daerah tersebut dan harga deorub di pabrikan juga tidak murah. Tetapi untuk di Desa Mandikapau Barat sudah tidak sulit karena sekarang memiliki alat produksi sejenis deorub sendiri sehingga mandiri dalam menyediakan cairan pembeku, sehingga membantu petani dalam memenuhi kebutuhan cairan pembeku.

Kata kunci: pendapatan, karet rakyat, cairan pembeku

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komuditas penting dalam perkebunan Indonesia disamping selain kelapa sawit, kopi dan kakao. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat. Walaupun telah menjadi andalan, diharapkan komuditas perkebunan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Dirjenbun, 2017: 1).

Pulau Kalimantan merupakan penghasil karet terbesar ke dua di Indonesia tetapi dari segi produktivitas lebih rendah dari pada Pulau Sumatera, Jawa dan Bali yaitu sebesar 793 kg/ha. Selain produksi yang belum optimal dan kualitas bahan olahan karet yang belum standar mengakibatkan rendahnya harga yang diterima sehingga menurunkan minat petani meningkatkan mutu bokar yang dihasilkan. Maka dari itu perlu adanya peningkatan kualitas mutu bokar untuk menambah harga jual bahan olah karet tersebut.

Dalam upaya menambah harga beli bahan olah karet (bokar) dalam peningkatan kualitas mutu bahan olah karet (bokar), perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus atau pemberdayaan pada seluruh komponen masyarakat. Proses pemberdayaan melalui suatu program telah dilakukan pada tiga kecamatan

diantaranya Kecamatan Karang Intan, Kecamatan Mataraman dan Kecamata Simpang Empat dalam upaya memperbaiki mutu bahan olah karet (bokar) (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kab. Banjar, 2017: 3).

Kecamatan Karang Intan memiliki dua desa yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup baik diantaranya Desa Mandikapau Barat dan Desa Sungai Alang. Desa Mandikapau Barat merupakan desa yang menggunakan cairan pembeku sesuai rekomendasi, sedangkan Desa Sungai Alang merupakan desa yang masih tidak menggunakan cairan pembeku yang direkomendasikan.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan petani ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan seperti jumlah tanaman yang memiliki umur matang dalam luasan lahan. Sehingga dengan mengetahui pada faktor apa yang dapat mempengaruhi pendapatan kita dapat memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1): menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet rakyat di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar; (2) mengetahui kendala apa yang dihadapi petani dalam mendapatkan deorub di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Kegunaan penelitian ini adalah (1): sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah mengenai informasi faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet, sehingga dapat membantu perencanaan pembangunanp pertanian; (2) pertimbangan bagi petani agar mau beralih menggunakan cairan pembeku sesuai standar, sehingga kualitas dan kuantitas bokar lebih baik.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dari November 2018 sampai November 2019, mulai dari tahap penyiapan proposal, pengumpulan data hingga tahap penyusunan laporan hasil.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari wawancara langsung bersama responden, data yang dikumpulkan adalah data usahatani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah diarsipkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan lewat kepustakaan dari banyak sumber seperti buku, jurnal, dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik Provinsi, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Karang Intan, serta bahan – bahan pustaka lainnya seperti hasil – hasil penelitian terdahulu.

Metode Penarikan Contoh

Penarikan contoh dilakukan pada dua lokasi secara sengaja, yaitu dengan memilih Desa Mandikapau Barat dan Desa Sungai Alang. Populasi masing – masing desa yaitu 100 petani di Mandikapau Barat dan 138 petani di Sungai Alang. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu undian, dengan jumlah sampel masing – masing desa 30 petani. Petani di Desa Mandikapau Barat adalah petani yang menggunakan cairan pembeku yang direkomendasikan dan di Desa Sungai Alang adalah petani yang tidak menggunakan cairan yang direkomendasikan.

Analasis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, alat analisis yang dipakai ialah analisis regresi dengan tipe regresi linear berganda. Sebelum itu untuk mengetahui pendapatan terlebih dahulu digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (1)$$

dengan: I pendapatan usahatani karet (Rp)
TR total penerimaan (Rp)
TCe total biaya eksplisit (Rp)

Dimana:

$$TR = Q \times Py \quad (2)$$

dengan: Q jumlah produk yang dihasilkan (Kg)
Py harga jual (Rp)

$$TCe = \sum (Xi \times Pxi) \quad (3)$$

dengan: Xi jumlah total barang

Pxi Harga dari barang (Rp)

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\ln Y = \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 D + u \quad (4)$$

dengan:
- Y pendapatan petani karet (Rp)
- X_1 lama penyimpanan lump (hari)
- X_2 umur tanaman (tahun)
- X_3 jumlah tanaman (pohon/ ha)
- X_4 frekuensi penyadapan (hari / bulan)
- D 1, dummy dengan rekomendasi 0, dummy bukan rekomendasi
- α konstanta
- b_i nilai dugaan besaran parameter dimana i = 1,2,....., 5
- u kesalahan

Nilai F-hitung digunakan untuk melihat apakah parameter bebas (Xi) yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap parameter terikat (Y) atau dengan kata lain apakah model penduga yang digunakan sudah layak untuk menduga parameter dalam fungsi produksi. Untuk mengetahui nilai F-hitung dilakukanlah pengujian dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel(\alpha;\ (k)\ n-k)}$ maka diputuskan untuk menerima hipotesis nol (H_0) berarti bahwa bersama-sama / simultan variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya kalau $F_{hitung} > F_{tabel(\alpha;\ (k)\ n-k)}$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1, yang berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang akan di uji adalah:
$H_0 : b_i = 0$, berarti variabel bebas ke-i (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : b_i \neq 0$, berarti variabel bebas ke-i (X_i) berpengaruh nyata pada variabel terikat (Y).

Kalau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (n-k-1 : α/2) atau nilai probabilitas (sig) > 0,1 maka diputuskan untuk menerima hipotesis nol (H_0) yang berarti bahwa variabel bebas (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (n-k-1 : α/2) atau nilai probabilitas (sig) < 0,1 maka diputuskan untuk menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima H_1 yang berarti variabel bebas (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar variasi dari variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel terikat, sedangkan sisanya ($1-R^2$) dijelaskan oleh *error*. Untuk mendapatkan nilai R^2 dilakukanlah pengujian dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu kendala yang dihadapi petani dalam mendapatkan deorub menggunakan analisis deskriptif, maka diperoleh gambaran tentang permasalahan yang dihadapi petani dalam mendapatkan cairan deorub.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan adalah total pendapatan yang didapat dari penerimaan dikurang biaya eksplisit dalam sebulan.
2. Lama penyimpanan ialah rata – rata lamanya waktu penyimpanan lump sampai akhirnya dijual ke pengumpul.
3. Umur tanaman merupakan rata – rata umur tanaman karet yang sudah disadap oleh petani.
4. Jumlah tanaman adalah banyaknya tanaman karet menghasilkan yang sudah disadap oleh petani.
5. Frekuensi penyadapan ialah berapa kali petani melakukan penyadapan dalam waktu satu bulan.
6. *Dummy* adalah perbedaan petani dalam menggunakan cairan pembeku yang direkomendasikan dan yang bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh informasi mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan jumlah tanaman yang dimiliki petani responden.

Keadaan Umur. Dari hasil penelitian, diketahui umur para petani responden berkisar 23 sampai 60 tahun untuk untuk petani Desa Mandikapau Barat dan 29 sampai 70 tahun untuk petani Desa Sungai Alang. Kelompok umur petani Desa Mandikapau Barat maupun Desa Sungai Alang

didominasi dalam kelompok umur produktif kisaran umur 15 – 64 tahun. Dimana petani Desa Mandikapau Barat sebesar 100% dan petani Desa Sungai Alang 96,67%.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan petani karet rakyat di Desa Mandikapau Barat sebagian besar berpendidikan SD. Paling banyak berpendidikan SD sebesar 46,67% dan paling sedikit berpendidikan SMA yaitu 10%. Sedangkan di Desa Sungai Alang sebagian besar berpendidikan SMP sebesar 43,33% dan paling sedikit berpendidikan PT sebesar 3,33%. Hal ini tidak begitu berpengaruh secara nyata, karena para petani mendapatkan bimbingan secara teratur oleh lembaga penyuluhan, permodalan atau lembaga lainnya baik secara formal maupun informal.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Dari hasil penelitian yang didapat menunjukan bahwa petani Desa Mandikapau Barat jumlah tanggungan keluarga sebagian besar terdapat pada kisaran 1 – 2 orang dengan nilai sebesar 83,33%. Sedangkan pada petani Desa Sungai Alang jumlah tanggungan keluarga sebagian besar pada kisaran 3 – 4 orang dengan nilai sebesar 50%.

Luas Lahan. Status lahan usahatani pada petani di Desa Mandikapau Barat maupun di Desa Sungai Alang adalah milik sendiri. Luas lahan yang diusahakan semua petani kisaran > 1 ha, dimana petani di Desa Mandikapau Barat sebesar 90% dan petani di Desa Sungai Alang sebesar 100%.

Jumlah Tanaman. Dari hasil penelitian yang didapat menunjukan rata – rata jumlah tanaman yang dapat disadap petani di Desa Sungai Alang lebih banyak dari pada petani di Desa Mandikapau Barat sebesar 449 pohon/ ha. Tetapi di Desa Mandikapau barat lebih banyak pada tanaman muda/ baru sebanyak 139 pohon/ ha. Hal ini menunjukan bahwa petani responden di Desa Sungai Alang memiliki potensi memproduksi lump lebih banyak saat ini, sedangkan petani di Desa Mandikapau Barat memiliki peluang/ potensi memproduksi lump lebih banyak dalam waktu beberapa tahun kedepan.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet

Biaya. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelanggaraan usahatani karet. Total biaya eksplisit petani karet Desa Sungai Alang lebih besar yaitu Rp 165.899,-/ bulan, sedangkan total biaya eksplisit petani Desa Mandikapau Barat sebesar Rp 163.604,-/ bulan.

Pada biaya penyusutan peralatan yang meliputi pisaau sadap, mangkok lump, ember serta batu asah tidak mengalami selisih yang cukup jauh. Namun pada biaya cairan pembeku, petani di Desa Sungai Alang lebih banyak mengeluarkan biaya sebesar Rp 57.333,-/ bulan karena penggunaan tawas lebih banyak dengan menghabiskan ± 8 kg/ bulan.

Biaya angkut yang dikeluarkan petani karet Dessa Mandikapau Barat lebih besar dibandingkan petani karet di Dessa Sungaai Alanng sebesar Rp 101.333,-/bulan. Besaarnya biayaa angkut petani karet di Dessa Mandikapau Barat dikarenakan jarak antara rumah ke kebun yang cukup jauh. Dimana rute yang ditempuh petani adalah rumah – kebun – rumah selama beberapa hari dan akhirnya ke pengumpul.

Penerimaan. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga. Berdasarkan hasil penelitian rata – rata produksi yang diterima petani Desa Mandikapau Barat sebanyak 327,53 kg/ bulan dengan penerimaan sebesar Rp 2.269.806,-/ bulan, sedangkan untuk petani Desa Sungai Alang sebanyak 323,13 kg/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 1.788.004,-/ bulan. Hal ini disebabkan perbedaan rata – rata harga jual yang cukup tinggi yaitu Rp 5.533,-/ kg untuk lump yang menggunakan tawas dan untuk yang menggunakan deorub rata – rata harga jual yaitu Rp 6.930,-/ kg.

Pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian rata – rata pendapatan petani Desa Mandikapau Barat yang diterima yaitu Rp 2.069.303,-/ bulan didapat dari penerimaan sebesar Rp 2.269.806,-/ bulan dikurang biaya sebesar Rp 163.604,-/ bulan. Pada petani Desa Sungai Alang, rata- rata pendapatan yang di terima yaitu Rp 1.624.634,-/ bulan dari penerimaan sebesar Rp 1.788.004,-/ bulan dikurang biaya sebesar Rp 165.899,-/ bulan. Perbedaan pendapatan yang besar ini dipengaruhi oleh harga jual yang besar yaitu Rp 5.000 – Rp 7.000 per kilogramnya di Desa Mandikapau Barat.

Faktor–faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Karet

Analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda dimana terdapat lima variable bebas diduga yang mempengaruhi pendapatan petani karet rakyat sebagai variabel terikat. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis regresi pendapatan petani karet rakyat di kecamatan karang intan kabupaten banjar

Var. Bebas	Koefisien	Std Error	t hitung	Sig.
C	1,022	2,146	0,476	0,636
Ln X_1	-0,058	0,118	-0,495	0,623
Ln X_2	0,240	0,136	1,765	0,083
Ln X_3	0,788	0,085	9,314	0,000
Ln X_4	2,396	0,577	4,150	0,000
D	0,383	0,077	4,997	0,000
R^2	0,674	F hitung		22,335
		Sig		0,000

Sumber: Pengolahan Data Primer (2019)

Keterangan:

Y pendapatan petani karet (Rp)
X_1 lama penyimpanan lump (hari)
X_2 umur tanaman (tahun)
X_3 jumlah tanaman (pohon/ha)
X_4 frekuensi penyadapan (hari/bulan)
D 1, *dummy* dengan rekomendasi
0, *dummy* bukan rekomendasi

Ln Y = 1,022 – Ln 0,058 X_1 + Ln 0,220 X_2 + Ln 0,788 X_3 + Ln 2,396 X_4 + 0.383 D

Uji F. Pengujian secara simultan atau uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel bebas secara bersama – sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan perhitungan seperti ditabel 1 diketahui F-hitung adalah 22,335 sedangkan nilai F-tabel dengan α = 0,1, N1= 5, N2 = 54 adalah 1,956. N1 adalah derajat bebas untuk pembilang yaitu jumlah variabel bebas = 5, sedangkan N2 adalah derajat bebas untuk penyebut yaitu n-k-1 = 60-5-1 = 54.

F-hitung > dari F-tabel pada α = 90% yaitu 22,335 > 1,956. Selain itu pada Tabel 1 juga didapatkan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 yang < dari α = 0,1. Sehingga diambil keputusan menolak hipotesis H_0 dan menerima H_1 yang berarti variabel bebas yang digunakan yaitu lama penyimpanan, umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan dan *dummy* bersama – sama atau simultan secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani karet.

Uji t. Uji t digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau masing – masing. Berdasarkan Tabel 1, dilihat bahwa t_{hitung} variabel lama penyimpanan (X_1) ialah -0,495 dan dilihat bahwa t_{tabel} variabel ini adalah 1,674 (α = 0,1) sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas -0,495 < 1,674. Ini menunjukkan menolak H_1 atau terima H_0 yang artinya lama penyimpanan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet (Y).

Pada variabel umur tanaman (X_2) dilihat bahwa t_{hitung} variabel umur tanaman ialah 1,765 dan t_{tabel} variabel ini adalah 1,674 (α = 0,1) sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas 1,765 < 1,674. Ini menunjukan terima H_1 atau tolak H_0 yang artinya umur tanaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet (Y).

Pada variabel jumlah tanaman (X3) dilihat bahwa t_{hitung} variabel jumlah tanaman ialah 9,314 dan t_{tabel} variabel ini adalah 1,674 (α = 0,1) sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas 9,314 > 1,674. Ini menunjukan terima H_1 dan tolak H_0 yang artinya jumlah tanaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet (Y).

Pada variabel frekuensi penyadapan (X4) dilihat nilai t_{hitung} variabel frekuensi penyadapan adalah 4,150 dan t_{tabel} variabel ini adalah 1,674 (α = 0,1) sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas 4,150 > 1,674. Ini menunjukan terima H_1 dan tolak H_0 yang artinya frekuensi penyadapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet (Y).

Pada variabel *dummy* dilihat nilai t_{hitung} variabel *dummy* adalah 4,997 dan t_{tabel} variabel ini adalah 1,674 (α = 0,1) sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas 4,997 > 1,674. Ini menunjukan terima H_1 dan tolak H_0 yang artinya variabel *dummy* berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet (Y). Dengan kata lain terdapat perbedaan hasil pendapatan antara petani dengan pembeku yang direkomendasikan dengan petani yang tidak menggunakaan pembeku yang direkomendasikan.

Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran dalam regresi karena dapat menginformasikan baik tidaknya regresi yang tersestimasi. Dengan kata

lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatnya garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Berdasarkan hasil data yang dilampirkan pada Tabel 1 bisa diketahui bahwasanya nilai R^2 adalah 0,674. Angka ini menunjukan bahwa variasi variabel lama penyimpanan, umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan dan dummy mampu menjelaskan sebesar 67,4% terhadap variasi variabel pendapatan petani karet, sedangkan sisanya sebesar 32,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Kendala yang Dihadapi Petani dalam Mendapatkan Deorub

Mendapatkan deorub di Kecamatan Karang Intan masih sulit karena deorub masih belum tersedia di toko pertanian daerah tersebut karenanya para petani jika ingin menggunakan deorub membelinya harus keluar daerah atau membeli ke pabrikan. Harga beli deorub di pabrikan juga cukup mahal, sehingga petani sulit untuk menerapkan dalam menggunakan deorub saat ini.

Tetapi sekarang di Desa Mandikapau Barat tidak sulit dalam mencari deorub karena sudah mandiri dalam menyediakan pembeku sejenis deroub, dimana petani sudah memiliki alat pembuat cairan sejenis deorub sendiri. Berbeda di Desa Sungai Alang, petani disana walau pernah menggunakan deorub tetapi tidak bertahan lama. Dikarenakan bahan yang cukup sulit dicari dan mahal, selain itu harga jual yang diberikan pabrikan kepada petani baik yang menggunakan deorub maupun yang tidak menggunakan deorub tidak jauh berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel bebas yang digunakan yaitu lama penyimpanan, umur tanaman, jumlah tanaman, frekuensi penyadapan dan *dummy* secara bersama – sama atau simultan sangat nyata atau signifikan mempengaruhi pendapatan petani karet. Tetapi untuk nilai probabilitas (sig) pada masing – masing variabel, hanya variabel lama penyimpanan yang tidak berpengaruh nyata atau signifikan dengan nilai sebesar 0,632 > 0,1.
2. Variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet yaitu variabel umur tanaman, jumlah tanaman dan frekuensi penyadapan, sedangkan untuk variabel lama penyimpanan tidak berpengaruh secara signifikan. Pada variabel *dummy* yang digunakan berpengaruh secara signifikan terhadap besar kecilnya pendapatan petani karet, yang artinya terdapat perbedaan pendapatan pada penggunaan pembeku yang direkomendasikan dan yang tidak.
3. Mendapatkan atau mencari deorub di Kecamatan Karang Intan masih sulit karena tidak ada yang menjual pembeku deorub di toko pertanian atau kios pengecer. Harga beli deorub di pabrikan juga cukup mahal, sehingga petani sulit untuk menerapkan dalam menggunakan deorub saat ini. Tetapi di Desa Mandikapau Barat sudah ada alat yang bisa membuat pembeku sejenis deorub versi Mandikapau Barat sehingga membantu petani dalam memenuhi kebutuhan cairan pembeku yang direkomendasikan dalam proses usahataninya.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini maka dapat disarankan:

1. Petani lain diharapkan dapat beralih menggunakan deorub untuk memperbaiki kualitas produksi lump sehingga menciptakan harga jual yang lebih baik.
2. Kelompok tani diharapkan mengadakan kerjasama dengan perusahaan atau pabrik untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan mengajukan pengadaan alat pembuatan deorub sehingga petani tidak kesulitan dalam mencari deorub.
3. Pemerintah daerah diharapkan memberi dukungan terhadap proyek pertanian yang sejenis karena dapat menciptakan produksi yang berkualitas dan memberikan dampak ekonomi yang cukup besar terhadap masyarakat khususnya petani.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kab. Banjar. 2017. Laporan Tahunan

Pengembangan Ekonomi Lokal Daerah Kabsupaten Banjar 2016. Martapura.

Direktorat Jendral Perkebunan. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia 2015 – 2017 Karet. Departemen Pertanian. Jakarta.